

**ANALISIS FIKSI KADO UNTUK PUTRI UNGU DAN SURI CUCU KAKEK
DULHAK: TINJAUAN STRUKTURALISME****Yulia Pebriani****Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia****STKIP PGRI Sumatera Barat****Email: yuliafebriani.vf@gmail.com****Submitted :10-09-2016, Reviewed:12-09-2016, Accepted:24-10-2016****<http://dx.doi.org/10.22202/jg.2015.v1i1.1164>****ABSTRACT**

Growing experience and personal success showed the children a variety of other ways to control their emotions, overcome fear, develop trust, overcoming the desire to maintain the way they are right, develop acceptable interactions with peers and adults are sure to occur and not inevitable. In this case carried out by researchers, for example in the areas of social, psychology, and literature. In the study of literature, structuralism is important in the study, because this principle wears every element associated with other elements. In children's literature, the authors raise the study of how views on the structure of the literary work literature contains exploration of the truth of humanity. Literature also offers a story that stimulates the readers to do something. Reader especially children developing new fantasy arrives and receive children developing new fantasy arrives and receive all kinds of stories off, whether the story makes sense or not. As a literary work certainly want to convey a meaning that contains human values. As children who are able to give readers an understanding based on the growth and development of children.

Keywords: structuralist, literary, fiction

ABSTRAK

Tumbuh pengalaman dan sukses pribadi menunjukkan anak-anak berbagai cara lain untuk mengendalikan emosi mereka, mengatasi rasa takut, mengembangkan kepercayaan, mengatasi keinginan untuk mempertahankan cara mereka benar, mengembangkan interaksi diterima dengan teman sebaya dan orang dewasa pasti akan terjadi dan tidak bisa dihindari. Dalam hal ini dilakukan oleh para peneliti, misalnya di bidang sosial, psikologi, dan sastra. Dalam studi sastra, strukturalisme penting dalam penelitian ini, karena prinsip ini memakai setiap elemen yang terkait dengan unsur-unsur lainnya. Dalam sastra anak-anak, yang penulis menaikkan studi tentang bagaimana pandangan tentang struktur literatur karya sastra mengandung eksplorasi kebenaran kemanusiaan. Literatur juga menawarkan cerita rusak yang merangsang pembaca untuk melakukan sesuatu.



Pembaca terutama anak-anak mengembangkan fantasi baru tiba dan menerima anak-anak mengembangkan fantasi baru tiba dan menerima segala macam cerita off, apakah cerita masuk akal atau tidak. Sebagai karya sastra tentu ingin menyampaikan makna yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan. Sebagai anak-anak yang mampu memberikan pembaca pemahaman berdasarkan pertumbuhan dan perkembangan anak.

Kata kunci: strukturalis, sastra, fiksi

PENDAHULUAN

Masa-masa anak merupakan hal yang tidak pernah lepas dari cerita yang menyenangkan bagaimana serang anak bermain imajinasi terhadap dunia yang ada dalam pikirannya serta dunia fantasi. Diantara anak-anak banyak yang memilih untuk gemar bercerita atau berbagi ketika ada hal baru yang mereka alami. Bentuk yang dapat menyalurkan apa yang anak-anak rasakan itulah yang disebut sebagai sastra anak. Dalam usia anak-anaknya, mereka mampu melahirkan banyak cerita untuk dinikmati atau berbagai ungkapan untuk mewakili perasaan mereka. Oleh karena itu, anak-anak butuh tempat untuk menyalurkannya sehingga apa yang pikirkan dan rasakan dapat dinikmati oleh teman-teman mereka

Dalam perkembangan manusia ada beberapa tahap yang dilalui yakni, masa bayi, masa anak-anak, masa remaja, masa dewasa hingga usia lanjut. Perkembangan ini tentunya diikuti dengan perilaku yang khas setiap individunya. Setiap individu akan melalui satu periode yang akan berlanjut pada periode berikutnya. Perkembangan tersebut

menuntut perubahan atas kesadaran yang ada dalam diri individu, sehingga ia mampu untuk bersikap dengan jelas terhadap perubahan-perubahan yang dilaluinya. Perkembangan ini merupakan proses atas kematangan dan pengalaman. Terdapat tiga faktor yang mempengaruhi terjadinya perubahan. *Pertama*, perubahan akan terjadi bila individu memperoleh bantuan atau bimbingan untuk membuat perubahan. *Kedua*, perubahan akan terjadi bila orang-orang yang dihargai memperlakukan individu dengan cara-cara yang baru atau berbeda. *Ketiga*, perubahan akan terjadi bila ada motivasi yang kuat dari pihak individu untuk membuat perubahan. Bila perilaku memperoleh persetujuan sosial, maka hanya ada sedikit motivasi untuk membuat perubahan. Sebaliknya bila perilaku menimbulkan ketidaksetujuan sosial, maka akan timbul motivasi yang kuat untuk berubah (Hurlock, 1980 : 6).

Pengalaman yang berkembang dan keberhasilan pribadi menunjukkan kepada anak-anak berbagi cara lain untuk mengendalikan emosi mereka. Mengatasi ketakutan, mengembangkan kepercayaan,



menanggulangi keinginan untuk mempertahankan cara mereka yang benar, mengembangkan interaksi yang berterima dengan teman sebaya maupun orang dewasa pasti akan terjadi dan takkan terelakkan yang melibatkan pengalaman-pengalaman traumati, pengalaman yang menggoncangkan jiwa, Dalam hal ini, telah banyak dilakukan penelitian, misalnya dalam bidang sosial, pendidikan, sastra, dan psikologi.

Pada masa anak-anak, dunia yang diketahuinya tentu bermain, belajar sambil bermain. Pada masa inilah orang tua memberikan pendidikan bagi anak. Pendidikan bagi anak tentu sangat penting, tetapi bukan pendidikan yang formal, informal pun bisa dilakukan atau diberikan kepada anak. Peranan orang tua sangat menentukan. Bagaimana orang tua memberikan bekal terhadap pendidikan mereka sangat mendukung, di saat mereka mendapatkan pendidikan di sekolah. Hal demikian, bisa dilakukan dengan bercerita. Bercerita merupakan hal yang menarik bagi anak-anak. Di usia ini, anak-anak suka bercerita atau mendengar cerita dari pencerita. tetapi kegiatan seperti ini telah berkurang dengan perkembangan zaman. Perkembangan anak akan berjalan wajar dan sesuai dengan periodenya bila disugui bahan bacaan yang sesuai pula. Sastra yang akan dikonsumsi bagi anak harus mengandung tema yang mendidik, alurnya lurus dan tidak berbelit-belit, menggunakan setting yang ada di

sekitar mereka atau ada di dunia mereka, tokoh dan penokohan mengandung peneladanan yang baik, gaya bahasanya mudah dipahami tapi mampu mengembangkan bahasa anak, sudut pandang orang yang tepat, dan imajinasi masih dalam jangkauan anak. (Puryanto, 2008: 2).

Sarumpaet (dalam Puryanto, 2008: 3) mengatakan persoalan-persoalan yang menyangkut masalah seks, cinta yang erotis, kebencian, kekerasan dan prasangka, serta masalah hidup mati tidak didapati sebagai tema dalam bacaan anak. Begitu pula pembicaraan mengenai perceraian, penggunaan obat terlarang, ataupun perkosaan merupakan hal yang dihindari dalam bacaan anak. Artinya, tema-tema yang disebut tidaklah perlu dikonsumsi oleh anak. Akan tetapi, seiring dengan berjalannya waktu, tema-tema bacaan anak pun berkembang dan semakin bervariasi. Jenis-jenis bacaan anak misalnya, pada sepuluh tahun yang lalu sangat sedikit atau bahkan tidak ada, sangat mungkin telah hadir sebagai bacaan yang populer tahun-tahun belakangan ini.

Sastra merupakan cerminan dari situasi masyarakat tempat karya itu lahir. Hal ini disebabkan pengarang hidup bersosialisasi dan bermasyarakat. Luxemburg (1989: 5-23) menjelaskan sastra merupakan sebuah ciptaan, sebuah kreasi, bukan semata-mata sebuah imitasi. Objeknya adalah pengalaman hidup manusia sehari-hari terutama



menyangkut sosial budaya. Oleh karena itu, karya sastra dapat dipandang sebagai gejala sosial suatu masyarakat karena keterkaitan langsung dengan norma-norma dan adat yang terdapat dalam masyarakat pada masa itu.

Secara sederhana sastra merupakan pelukisan kehidupan dan pikiran imajinatif ke dalam bentuk dan struktur bahasa. Wilayah sastra meliputi kondisi insan atau manusia, yaitu kehidupan dengan segala perasaan, pikiran dan wawasannya. Pengalaman sastra selalu berdimensi ganda, karena melibatkan buku dan pembaca (dalam sastra tulis) atau penckkerita dan penyimak (dalam sastra lisan). Apabila para anak mempunyai latar belakang fantasi yang baik, maka dia dapat memahami kerumitan plot atau alur cerita, juga dapat mentolenransi logika ketidaklogisan cerita yang dibaca atau disimaknya, selanjutnya dia dapat berinteraksi dengan buku sastra serta dengan demikian dia mengalami sastra (Tarigan, 2011:3). Sastra mengandung eksplorasi mengenai kebenaran kemanusiaan. Sastra juga menawarkan berbagai bentuk kisah yang merangsang pembaca untuk berbuat sesuatu. Apalagi pembacanya adalah anak-anak yang fantasinya baru berkembang dan menerima segala macam cerita terlepas dari cerita itu masuk akal atau tidak. Sebagai karya sastra tentulah berusaha menyampaikan nilai-nilai kemanusiaan, mempertahankan, serta

menyebarnya termasuk kepada anak-anak.

Bergaul dengan sastra, anak-anak memperoleh berbagai manfaat, nilai untuk dirinya sendiri. Dengan kata lain, sastra dapat memberi nilai intrinsik atau *intrinsic values* bagi anak-anak. *Pertama*, bahwa sastra memberi kesenangan, kegembiraan, kenikmatan kepada anak-anak. Nilai seperti ini akan tercapai apabila sastra dapat memperluas cakrawala anak-anak dengan cara menyajikan pengalaman dan wawasan baru. Oleh karena itu, anak-anak perlu menemukan kegembiraan dalam buku-buku sebelum mereka dituntut menguasai keterampilan membaca. Seharusnya belajar membaca itu dirasakan oleh anak-anak sama dengan belajar naik sepeda. Mereka ingin sekali melakukan kegiatan tersebut karena mereka mengetahui bahwa pada akhirnya akan member kegembiraan dan kenikmatan. Dengan demikian, mereka akan selalu rindu, selalu ingin membaca buku/karya sastra baru.

Kedua, sastra dapat mengembangkan imajiansi anak-anak dan membantu mereka mempertimbangkan dan memikirkan alam, insan, pengalaman, atau gagasan dengan berbagai cara. Karya sastra yang baik dapat mengungkapkan serta membangkitkan keanehan dan keingintahuan para anak, sama seperti yang ditimbulkan oeh seni lainnya. Sastra dapat membantu para



anak mengenal berbagai gagasan yang belum pernah dipikirkan sebelumnya. *Ketiga*, sastra dapat memberikan pengalaman-pengalaman aneh yang seolah-olah dialami sendiri oleh para anak. Pandangan-pandangan baru akan diturunkan sebagaimana para anak memperoleh serta memiliki pengalaman aneh itu melalui sastra. Tulisan yang baik dapat saja membawa atau mentransportasikan para pembacanya ke tempat-tempat lain, ke masa-masa lain, serta memperluas dan mengembangkan cakrawala kehidupannya. Sastra menyediakan serta memberikan berbagai pengalaman aneh mengenai pertualangan, rangsangan, dan perjuangan melawan unsure-unsur tersebut atau rintangan-rintangan lainnya.

Keempat, sastra dapat mengembangkan wawasan para anak menjadi perilaku insane. Kita mengetahui bahwa sastra merefleksikan kehidupan, tetapi dalam kenyataannya tidak ada buku yang dapat memuat segala segi kehidupan sekaligus. Dengan kekayaannya, sastra mempunyai daya yang ampuh dan unggul untuk membayangkan serta memberinya bentuk yang indah dan member koherensi yang serasi kepada pengalaman insane. Sastra dapat memperlihatkan kepada anak-anak betapa insane lainnya hidup dan “terjadi” kapan saja dan dimana saja, sebaiknya anak-anak memperoleh kesadaran yang luas mengenai kehidupan orang/ bangsa lain,

sebagaimana mereka secara pribadi mengujicobakan kaidah-kaidah lain, maka mereka telah mengembangkan suatu pemahaman yang lebih baik mengenai dirinya sendiri dan juga orang-orang sekitar mereka.

Kelima, sastra dapat menyajikan serta memperkenalkan kesemestaan pengalaman kepada anak-anak. sastra terus-menerus mengemukakan masalah-masalah universal mengenai makna kehidupan dan hubungan manusia dengan alam dan orang lain. Sastra membantu anak-anak ke arah pemahaman yang lebih luas mengenai ikatan-ikatan, hubungan-hubungan umat manusia atau humanitas yang umum dan wajar. Sastra memungkinkan kita untuk menghidupi berbagai kehidupan dan mulai melihat kesemestaan pengalaman insani. *Keenam*, sastra merupakan sumber utama bagi penerusan warisan dari generasi ke generasi berikutnya. Sastra memainkan peranan penting dalam pemahaman dan penilaian warisan budaya manusia. Pengembangan sikap positif anak-anak ke arah budaya kita sendiri dan budaya bangsa lain sangat penting bagi perkembangan sosial dan pribadi anak-anak. sastra dipilih secara cermat untuk anak-anak kita dapat mengilustrasikan berbagai sumbangan dan berbagai nilai dalam budaya yang ditemukan dalam dunia anak-anak (Tarigan, 2011:6-8).

Menurut Hunt (dalam Witakania, 2008) mendefinisikan



sastra anak sebagai buku bacaan yang dibaca oleh, yang secara khusus cocok untuk, dan yang secara khusus pula memuaskan sekelompok anggota yang kini disebut anak. Sesuai dengan sasaran pembacanya, sastra anak dituntut untuk dikemas dalam bentuk yang berbeda dari sastra orang dewasa hingga dapat diterima anak dan dipahami mereka dengan baik. Sastra anak merupakan pembayangan atau pelukisan kehidupan anak yang imajinatif ke dalam bentuk struktur bahasa anak. Sastra anak merupakan sastra yang ditujukan untuk anak, bukan sastra tentang anak. Sastra tentang anak bisa saja isinya tidak sesuai untuk anak-anak, tetapi sastra untuk anak sudah tentu sengaja dan disesuaikan untuk anak-anak selaku pembacanya.

Sastra anak adalah karya sastra yang secara khusus dapat dipahami oleh anak-anak dan berisi tentang dunia yang akrab dengan anak-anak, yaitu anak yang berusia antara 6-13 tahun. Seperti pada jenis karya sastra umumnya, sastra anak juga berfungsi sebagai media pendidikan dan hiburan, membentuk kepribadian anak, serta menuntun kecerdasan emosi anak. Pendidikan dalam sastra anak memuat amanat tentang moral, pembentukan kepribadian anak, mengembangkan imajinasi dan kreativitas, serta memberi pengetahuan keterampilan praktis bagi anak. Fungsi hiburan dalam sastra anak dapat membuat anak merasa bahagia atau senang membaca, senang dan gembira mendengarkan cerita ketika

dibacakan atau dideklamasikan, dan mendapatkan kenikmatan atau kepuasan batin sehingga menuntun kecerdasan emosinya. (Wahidin, 2009).

Jenis sastra anak meliputi prosa, puisi, dan drama. Jenis prosa dan puisi dalam sastra anak sangat menonjol. Berdasarkan kehadiran tokoh utamanya, sastra anak dapat dibedakan atas tiga hal, yaitu: (1) sastra anak yang mengetengahkan tokoh utama benda mati, (2) sastra anak yang mengetengahkan tokoh utamanya makhluk hidup selain manusia, dan (3) sastra anak yang menghadirkan tokoh utama yang berasal dari manusia itu sendiri. (Wahidin, 2008). Ditinjau dari sasaran pembacanya, sastra anak dapat dibedakan antara sastra anak untuk sasaran pembaca kelas awal, menengah, dan kelas akhir atau kelas tinggi. Sastra anak secara umum meliputi (1) buku bergambar, (2) cerita rakyat, baik berupa cerita binatang, dongeng, legenda, maupun mite, (3) fiksi sejarah, (4) fiksi realistik, (5) fiksi ilmiah, (6) cerita fantasi, dan (7) biografi. Selain berupa cerita, sastra anak juga berupa puisi yang lebih banyak menggambarkan keindahan paduan bunyi kebahasaan, pilihan kata dan ungkapan, sementara isinya berupa ungkapan perasaan, gagasan, penggambaran obyek ataupun peristiwa yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Saryono (dalam Puryanto, 2008: 3). Secara garis besar Lukens mengelompokkan genre sastra anak ke dalam enam



macam, yaitu realisme, fiksi formula, fantasi, sastra tradisional, puisi dan nonfiksi dengan masing-masing mempunyai beberapa jenis lagi. Genre drama sengaja tidak dimasukkan karena menurutnya, drama baru lengkap setelah dipertunjukkan dan ditonton, dan bukan semata-mata urusan bahasa-sastra (Nurgiantoro, 2005:15).

Karya sastra merupakan sebuah bangun cerita yang menampilkan sebuah dunia yang sengaja dikreasikan oleh pengarang. Adapun unsur-unsur pembangunan karya sastra, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Semi (1988:36) menyatakan unsur pembangun karya fiksi adalah (1) penokohan dan perwatakan. Masalah penokohan dan perwatakan ini merupakan struktur pula. Penokohan dan perwatakan memiliki fisik dan mental yang secara bersama-sama membentuk suatu totalitas perilaku yang bersangkutan. (2) tema merupakan suatu gagasan sentral yang menjadi dasar. Tema adalah topik atau pokok pembicaraan dan tujuan yang akan dicapai oleh pengarang dengan topiknya tadi. (3) alur atau plot adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai sebuah interalsi fungsional yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan fiksi. (4) latar atau landas tumpu cerita merupakan lingkungan tempat peristiwa terjadi. (5) gaya penceritaan yang dimaksud adalah tingkah laku pengarang dalam

menggunakan bahasa. Tingkah laku berbahasa ini merupakan salah satu sarana sastra yang penting. (6) pusat pengisahan merupakan posisi dan penempatan diri pengarang dalam ceritanya, atau dari mana pengarang melihat peristiwa-peristiwa yang terdapat cerita.

Nurgiantoro (1994:23) menyatakan unsur pembangun karya sastra (novel) adalah unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur-unsur yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra. Unsur ekstrinsik merupakan unsur yang berada diluar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Atau, secara lebih khusus unsur ekstrinsik dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra. Wellek dan Warren (dalam Nurgiantoro 1994:24) menyatakan unsur-unsur ekstrinsik juga memiliki sejumlah unsur diantaranya keadaan subjektifitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang kesemuanya akan mempengaruhi karya sastra yang ditulisnya.

Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:20) menyatakan unsur intrinsik dapat dibedakan dua macam, yaitu (1) unsur utama merupakan samua yang berkaitan dengan pemberian makna yang tertuang melalui bahasa. (2) unsur penunjang merupakan segala upaya



yang digunakan dalam memanfaatkan bahasa. Unsur ekstrinsik yang utama adalah pengarang, sedangkan pengaruh lain akan masuk ke dalam fiksi melalui pengarang. Pengaruh luar yang melatarbelakangi penciptaan lain cenderung dianggap sebagai unsur ekstrinsik, misalnya sensitivitas atau kepekaan pengarang dan pandangan hidup pengarang.

PEMBAHASAN

Strukturalisme dalam kajian sastra merupakan hal penting dalam kajiannya, dikarenakan prinsip ini memakai setiap unsur berkaitan dengan unsur-unsur lainnya, dan analisis bisa dimulai dari unsure manapun yang dianggap paling menonjol. Judul novel *Kado Untuk Putri Ungu dan Suri Cucu Kakek Dulhak*. Sastra anak, dalam kajian ini akan mengangkat persoalan bagaimana penulis memberikan pandangan mengenai struktur dalam karya sastra.

Penokohan Pada Novel *Kado Untuk Putri Ungu Dan Suri Cucu Kakek Dulhak*

Penokohan dalam cerita *Kado Untuk Putri Ungu dan Suri Cucu Kakek Dulhak* pada novel *Kado Untuk Putri Ungu* yang merupakan tokoh utama dari cerita tersebut adalah putri yang merupakan anak yang pertama yang mempunyai seorang adik yang bernama Rio dan tinggal bersama dengan Ibu yang

pekerjaannya sebagai pemilik warung di sekolah menengah pertama. Putri, seorang anak yang penurut dan patuh kepada orang tuanya dan selalu membantu Ibu dalam bekerja, ini dikarenakan hanya Ibunya yang menjadi seorang tulang punggung keluarga, Ayah putri sudah lam meninggal. Hal ini bisa terlihat pada kutipan dibawah ini

Putri adalah anak penjaga kantin sekolah. Ia yatim, hanya tinggal bersama Ibunya dan seorang adik laki-laki. Tiap hari putri membantu ibu di kantin, dari pagi hingga sore, karena Putri tidak bersekolah, ibunya tidak mampu membiayai sekolahnya, hanya adik laki-laki putri yang bisa disekolahkan. (Hawa, 2009:1)

Selanjutnya pada novel *Suri Cucu Kakek Dulhak* yang merupakan tokoh utama dalam cerita tersebut adalah Suri dan Kakek Dulhak. Kakek Dulhak merupakan guru silat terkenal di suatu dusun. Kakek Dulhak juga mempunyai seorang cucu perempuan yang bernama Suri yang merupakan anak yatim piatu. Hal ini terdapat pada kutipan dibawah ini:

Kakek Dulhak adalah seorang guru silat terkenal disuatu dusun. Murid-muridnya tersebar di beberapa tempat. Meskipun ilmu silatnya tinggi,



lelaki penyabar dan baik hati itu selalu rendah hati ia memiliki seorang cucu perempuan yang cerdas. Namany Suri, Gadis kecil bertubuh kurus itu sudah lama yatim piatu. Suri pun berhati lembut seperti kakeknya. Ia ingin bersahabat denga siapa saja. Syaratnya tentu ada, yakni jujur dan tidak merugikan orang lain. Kakek Dulhak minta tolong pada Suri agar mencatat semua barang titipan itu.(Usman, 2006:1-2)

Berdasarkan kutipan di atas terlihat bahwa penokohan dari kedua novel tersebut mempunyai karakter yang sama sebagai seorang anak yang penurut, patuh kepada orang tua, juga mau membantu orang tua dalam pekerjaan. Suri dan Putri merupakan seorang yang yang tinggal oleh orang tuanya. Putri anak yatim, sedangkan Suri merupakan anak yatim piatu yang dibesarkan oleh Kakek yang bernama Kakek Dulhak. Sebagai tokoh utama Suri dan Putri memberikan gambaran bahwa sebagai seorang anak seharusnya mempunyai sikap dan tingkah laku yang baik. Dimana seorang anak dapat membantu orang tuanya dalam hal pekerjaan sehingga dapat menimbulkan suatu kasih

sayang diantara keduanya. Pada novel *Kado Untuk Putri Ungu dan Suri Cucu Kakek Dulhak* tergambar bahwa kedua tokoh utama tersebut merupakan tokoh utama yang ingin digambar oleh pengarang bagaimana seorang anak menumbuhkan rasa tanggung jawab kepada dirinya sendiri sejak dini. Tanggung jawab yang diberikan bukan hanya tanggung jawab kepada diri sendiri, tetapi juga terhadap keluarga. Tokoh Suri dan Putri terlihat jelas bahwa seorang anak yang pada hakikatnya dalam masa bermain dan belajar, tetapi sudah mempunyai tanggung terdapat dirinya sendiri dan keluarga.

Selain dari tokoh utama yang memberikan pandangan kepada pembaca, sebagai seorang imempunyai tanggung jawab, Tokoh Rio yang merupakan adik dari Putri pada novel *Kado Untuk Putri Ungu* memberikan perhatian dan kasih sayang kepada kakak dan Ibunya, hal ini dapat dilihat pada kutipan dibawah ini:

“Rio tidak perlu bilang-bilang kepada Mbak Putri tentang rncana kita, ya! N eranti Mbak Putri malah terlalu berharap.” Seru ibu kepada Rio yang dijawab Rio dengan anggukan.
(Hawa, 2009:21)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa karakter dari tokoh Rio, penulis memberikan gambaran kepada pembaca tanggung jawab dan perhatian yang diberikan bukan hanya untuk diri sendiri, tapi juga



kepada keluarga. Dimana Rio yang merupakan adikdelapan tahun dari Putri dapat bertanggung jawab kepada keluarganya, walaupun Rio masih berusia belia. Disamping itu juga sebagai anak, pengarang juga memberikan gambaran kepada pembaca bahwa tanggung dan perhatian tidak hanya kita berikan kepada diri sendiri dan keluarga juga kepada orang lain dan lingkungan sekitar. Hal ini dapat dilihat pada kutipan dibawah ini:

Namaku Shinta, kelas 3 disini, kemarin aku lihat kamu dikerjain oleh Dodo dan Edwin. Dodo dan Edwin? Mereka itu nama dua orang yang kemarin mengerjai Putri? Putri masih kebingungan. Tidak mengerti. “Dodo dan Edwin itu kebetulan teman sekelasku. Jadi? Putri membatin, setengah penasaran apa sebenarnya yang ingin disampaikan mabk Shinta ini. “Setelah melihat kamu diusili mereka berdua kemarin itu, aku langsung menegur mereka di kelas. (Hawa, 2009:50)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat, penulis ingin menggambarkan tokoh Shinta sebagai seorang anak yang bertanggung jawab, dikarenakan teman Shinta yang bernama Dodo dan Edwin mengusili Putri yang masih kecil. Walaupun Putri bukan keluarga dari Shinta, tetap sebagai teman Shinta memberi nasehat

kepada kedua temana agar tidak pernah menyahili orang lain dan suka berbuat senaknya saja kepada orang lain.

Sejalan dengan novel dari *Kado Untuk Putri Ungu*, pada novel *Suri Cucu Kakek Dulhak*, penulis juga memberikan realita dalam karya sebagai seorang anak kita tidak hanya perhatian dan tanggung jawab, tetapi juga saling menghargai sama satu sama lain. Hal ini dapat dilihat pada kutipan dibawah ini.

“Jangan galak-galak gitu, Bah,” Mohon Maja. “Aku tetap mau teman sama kamu. Tapi, aku takut diajak mencuri. Kemarin, aku jatuh dari batang pohon rambutan. Lecet dilututku belum sembuh.” Maja memperlihatkan lecet dengkulnya. Obah Mengu “Pokoknya, kalau menyesal ikut aku, pulang sana!” Obah mengusir Maja. (Usman, 2006-18)

Hasil kutipan di atas dapat digambarkan bahwa Maja tidak mau melakukan tindakan yang merugikan orang lain dan dirinya sendiri, tetapi Obah yang merupakan teman akrab dari Maja tidak menghargai tindakan dan perbuatan yang baik yang ingin dilakukan oleh Maja, melainkan mengusir Maja dan memarahi Maja. Sebagai seorang anak Maja ingin memberi penjelasan mengenai tindakan yang dilakukannya bersama dengan Obah merupakan tindakan yang tidak baik dan dilarang. Dari tindakan yang



dilakukan oleh Obah dan Maja mendapatkan hukuman secara langsung bahwa Maja langsung jatuh dari batang ohon, karena tidak meminta izin dari pemiliknya bahwa barang yang diambil bukan miliknya melainkan milik orang lain. Sejalan dengan tersebut, pada kutipan dibawah dapat dilihat:

Sebenarnya, maja ingin pulang duluan dan tidak ingin ikut mengutip gerobak Kakek Dulhak. Bila dia tidak bertindak begitu, Obah dan Kuri akan memusuhinya. Maja tidak ingin persahabatan dengan Obah dan Kuri putus. Dari kecil, mereka selalu main gundu bersama, mencari burung bersama, beerenang bersama dikali bertiga. (Usman, 2006!-19)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat bagaimana tokoh Maja yang tidak ingin bertemannya putus dengan Obah dan Kuri. Pertemanan yang sudah mereka bina dari kecil harus pupus dengan tindakan yang tidak baik. Tetapi Obah dan Kuri tidak memikirkan hal tersebut. Maja juga ingin memberikan penjelasan tersebut bahwa tindakan mereka yang kurang baik dapat hukuman yang diberikan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan dibawah ini

Maja hendak mengatakan sejujurnya bahwa setelah makan tengteng kacang manis hasil curian Sabtu lalu. Malamnya dia sakit

perut dan muntaber sampai tiga kali. Tuhan sedang memperingatkan aku! Begitu pikir Maja. (Usman, 2006-19)

Penulis ingin memberikan wawasan kepada pembaca bahwa sebagai seorang insan dalam berinteraksi kita membutuhkan orang lain dalam kehidupan. Manusia harus saling menghargai orang lain satu sama lainnya. Manusia tidak bis berdiri sendiri dalam hidup selalu membutuhkan orang lain, seperti anak yang butuh orang tua dalam hidup, seperti kita yang butuh teman. Jika manusia tidak dapat menghargai orang lain, maka orang tersebut tidak mau menghargai kita, juga tidak akan mau berhubungan dengan kita. Hal inilah yang ingin disampaikan oleh penulis melalui tokoh dan penokohan dalam karya sastra kepada pembaca khusus anak-anak bahwa dalam kehidupan kita sebagai manusia mempunyai tanggung jawab, perhatian dan kasih sayang serta saling menghargai satu sama lain.

Latar Pada Novel *Kado Untuk Putri Ungu Dan Suri Cucu Kakek Dulhak*

Sebagai karya yang memiliki unsur fantasi, karya sastra yang berjudul *Kado Untuk Putri Ungu dan Suri Cucu Kakek Dulhak* memiliki unsur struktur latar cerita yang unik dan memikat. Keunikan dan kekhasan sebuah latar yang terdapat pada novel tersebut dibangun dengan karakter dunia anak-anak. Novel ini bercerita dimana seorang yang



bernama Suri dan Putri yang merupakan seorang yang tinggal orang tuanya dikarenakan meninggal dunia. Suri merupakan anak yatim piatu yang tinggal bersama dengan Kakek yang bernama Kakek Dulhak, sedangkan Putri seorang anak yatim dengan tinggal bersama Ibu dan adik laki-laknya yang bernama Rio. Latar yang dimiliki kedua novel ini berbeda satu sama lain. Hal ini dapat dilihat pada kutipan dibawah ini:

Bukannya karena Putri tidak mau, tapi kedua orang tuanya tidak mampu apalagi sejak ayahnya meninggal empat tahun yang lalu. Jangankan merayakan ulang tahunnya, Putri bahkan tidak mampu disekolahkan, ia harus mengalah demi adiknya Rio yang tepaut tiga tahun, karena ibunya hanya menafkahi mereka dengan menjadi penjaga warung kantin di SMP dekat rumah mereka. (Hawa, 2009:10)

Suri tidak sekolah di sekolah dasar negeri. Tempat sekolah itu jauh dari dusun. Itulah sebabnya, gadis kecil mungil ini belajar di Madrasah Al-Furgan di dusunnya. Di Madrasah Al-Furgan pun ia diajarkan berhitung, membaca bahasa Indonesia, dan pendidikan jasmani seperti di Sd

negeri. Pergi dan pulang, Suri selalu jalan kaki. Jarak Madrasah hanya sekitar setengah kilometer dari rumah suri. Sedangkan jarak SD Negeri, tiga kilometer lebih dari rumah Suri. (Usman, 2006:10-11)

Berdasarkan kutipan dari kedua novel tersebut dapat digambarkan bahwa latar yang terdapat dalam novel *Kado untuk Putri Ungu dan Suri Cucu Kakek Dulhak* berada di sekolah. Pengarang memberikan gambaran bahwa latar yang terdapat dalam kedua novel ini merupakan cita-cita seorang anak yang ini bersekolah. Tapi tidak pada Putri yang merupakan seorang anak yang bermimpi bahwa "ia" bisa untuk bersekolah. Putri selalu merasa sedih karena tidak bisa bersekolah seperti anak-anak yang lainnya. Putri hanya bisa melihat dari jauh bagaimana anak-anak lain bisa bersekolah dengan senangnya. Berbeda dengan tokoh Suri yang bisa bersekolah seperti anak-anak yang lain walaupun bersekolah di Madrasah. Penulis memberikan pandangan bahwa persoalan latar yang terdapat pada ke dua novel ini berada di sekolah. Tokoh utama dari novel ini Putri, memberikan pandangan bahwa realita masih ada anak-anak yang tidak bersekolah yang seharusnya "ia" dapatkan pada usianya, sedangkan tokoh utama dari Suri, memberikan pandangan kepada pembaca bahwa selain dari Putri yang merupakan anak yatim tidak dapat bersekolah masih ada anak



yang yatim piatu yang dapat bersekolah walaupun bukan sekolah di SD Negeri tetapi di Madrasah.

Latar pada kedua novel tersebut tidak hanya menunjukkan tempat saja, melainkan juga bagaimana pengarang memberikan latar sosial tercipta pada kedua novel tersebut. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di dibawah ini:

Sejak umur lima tahun, Suri dlatih Kakek Dulhak ilmu silat untuk membela diri. Sebelum memulai latihan, Kakek Dulhak membiasakan cucunya mengucap, Bismillahirrahmanirahim. Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Mengapa mengucapkan kalimat itu, Kakek? Tanya Suri. “Supaya Suri terbiasa sejak kecil mengingat-Nya bila akan mengerjakan segala sesuatu yang baik.

“Ilmu silat buat apa, Kek?”

“Supaya Suri selamat. Bila diganggu, Suri dapat membela badann sendiri tanpa bantuan orang lain. Tapi selalu dilindungi oleh-Nya. (Usman,2006:62-63)

Kutipan di atas dapat menggambarkan bahwa latar sosial yang terjadi antara kedua tokoh,

tokoh Suri dan Kakek Dulhak tersebut dapat memberikan pembelajaran kepada anak-anak sebagai seorang makhluk sosial, manusia membutuh suatu interaksi sesama makhluk lain begitu juga dengan sang pencipta. Kakek Dulhak mengajarkan kepada cucunya, Suri apapun kegiatan yang kita lakukan hendak memulai dengan menyebut nama Allah dengan kalimat “Bismillahirrahmanirahim” kegiatan tersebut dapat berlancar dengan baik dan kita dilindungi oleh-Nya. Kakek Dulhak tidak hanya memberikan pembelajaran kepada cucu bagaimana hubungan manusia dengan sang pencipta tetapi juga dengan makhluk sosial, yakni dengan manusia. Kakek Dulhak mengajarkan Suri imu silat bukan untuk menyombongkan diri melainkan untuk menjaga diri dari bahaya yang akan menimpa kita serta membantu orang lain yang butuh bantuan kita. Pembelajaran yang diberikan kepada anak-anak usia dini bukan hanya sekadar untuk memberitahu hal yang baik dan buruk saja, melainkan bagaimana anak-anak tersebut dapat mempelajarinya dengan baik serta memberikan penerapan dalam kehidupannya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan dibawah ini:

“Kata Mbak Shinta pakai jilbab itu hukumnya wajib, ada di Al-Qur’an, kalau nggak berjilbab dosanya ditanggung orang tua kalau kita udah baliq tapi belu nikah.” Putri



menjelaskan kembali yang baru ia dapatkan kemarin.

“Putri tidak mau dosa Putri ditanggung oleh ibu, makanya Putri mau belajar biasain pakai jilbab dari sekarang. Tapi kenapa Ibu juga belum pakai jilbab?” Putri kembali mengulang pertanyaannya, polos “Putri nggak mau Allah nggak sayang Ibu cuma gara-gara Ibu nggak punya uang buat beli jilbab. (Hawa, 2009:59-60)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat bahwa penulis memberikan pembelajaran kepada anak-anak lewat latar sosial bagaimana mana penerapan ilmu yang didapatkan dengan baik pada kehidupan. Penulis tidak hanya memberitahukan saja bahwa latar sosial yang merupakan struktur intrinsik dari karya sastra saja melainkan bahwa didalam struktur tersebut dapat ditarik suatu makna yang akan diberikan kepada anak-anak mengenai pembelajaran bahwa ilmu tidak hanya kita dapat di sekolah saja tetapi masih bisa mendapat ilmu ditempat lain. Pada tokoh Putri yang merupakan seorang anak yatim yang mempunyai cita untu bisa bersekolah seperti anak-anak lain, dikarena terkendala biaya. Tetapi Putri tidak putus asa melainnkan tetap bersemangat, karena mbk Shinta yang merupakan siswa yang belajar di

sekolah tersebut mau mengajarkan Putri mengenai agama bagaimana seorang anak perempuan harus memakai jilbab walaupun belum menikah dan belum balig, tapi semua perempuan itu wajib untuk memnutup auratnya karena ada di dalam Al-Qur'an. Penulis memberikan pandangannya kepada pembaca bahwa struktur intrinsik yang tergambar dari kedua novel tersebut merupakan latar sosial yang memberikan pembelajaran kepada anak -anak bahwa hubungan atau interaksi yang terjadi sesama insan bukan hubungan manusia dengan manusia saja yang dihrus dibina dengan baik melainkan hubungan manusia dengan sang pencipta juga harus dipelihara dengan baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penggunaan metode tersebut didasari alasan bahwa penelitian ini memenuhi karakteristik penelitian kualitatif. Karakteristik yang dimaksud dikemukakan sebagai berikut. Pertama, peneliti tidak memberikan perlakuan terhadap data penelitian. Data berupa latar dikumpulkan apa adanya sebagaimana yang terdapat dalam novel anak yang menjadi sumber data. Metode deskriptif penulis pergunakan karena penelitian ini dilakukan berdasarkan data dan fakta. Metode ini dengan jelas menggambarkan atau pemerian fenomena secara alamiah tanpa adanya rekayasa. Mardalis (2006:26)



berpendapat bahwa metode deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Metode ini digunakan karena data-data tidak merupakan angka-angka, tetapi data yang diperoleh bersifat deskriptif, yaitu berupa kalimat-kalimat yang disampaikan melalui ragam bahasa tulis yaitu pada novel *Kado Untuk Putri Ungu dan Suri Cucu Kakek Dulhak*.

Moleong (2005:6) juga menegaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Sehubungan dengan apa yang dinyatakan. Metode deskriptif ini akan digunakan dalam menjelaskan struktur latar novel *Kado Untuk Putri Ungu dan Suri Cucu Kakek Dulhak*. Pemakaian tersebut dilakukan dengan memperhatikan konteks yang melatarbelakanginya.

Objek penelitian adalah novel *Kado Untuk Putri Ungu dan Suri Cucu Kakek Dulhak*. Dasar penentuan novel ini adalah pemilihan yang di fokuskan pada dunia fantasi anak. Selain itu, pemilihan juga didasarkan kepada kemenarikan ide yang disampaikan oleh anak-anak. Dengan demikian, novel *Kado Untuk Putri dan Suri Cucu Kakek Dulhak*

tersebut dapat dijadikan sumber data dalam penelitian ini. Miles dan Huberman (1992:16-17), memberikan teknik analisis data dalam tiga tahapan menurut pandangan yang dikenal dengan model alir menyatakan bahwa analisis data kualitatif terdiri dari tiga langkah berikut.

1. Reduksi Data

Reduksi dilakukan untuk menyederhanakan data. Langkah mereduksi data yaitu: mengidentifikasi data, membuang data yang tidak diperlukan dan mengklasikasikan data penting dalam penelitian ini.

2. Penyajian Data

Setelah dilakukan reduksi data, langkah berikutnya adalah menyajikan data. Data yang sudah direduksi, lalu dilakukan penganalisisan. Langkah yang dilakukan pada tahap ini adalah berikut ini, yakni: a) pengkodean, pengkodean dilakukan agar memudahkan penulis dalam pemeriksaan dan menarik kesimpulan, b) pembuatan tabel atau kisi-kisi analisis data. Tabel dibuat berdasarkan butir-butir masalah-masalah yang dikaji dalam penelitian ini c) memasukkan data yang sudah dikodekan ke dalam tabel yang tersedia.

3. Penarikan simpulan akhir

Ada beberapa tahap yang perlu dilakukan dalam tahap penarikan kesimpulan sementara yaitu sebagai berikut.



- a) Mengecek dan mengulang kembali langkah-langkah analisis data yang sudah ada.
- b) Memeriksa kembali seluruh data penelitian.

SIMPULAN

Sastra mengandung eksplorasi mengenai kebenaran kemanusiaan. Sastra juga menawarkan berbagai bentuk kisah yang merangsang pembaca untuk berbuat sesuatu. Apalagi pembacanya adalah anak-anak yang fantasinya baru berkembang dan menerima segala macam cerita terlepas dari cerita itu masuk akal atau tidak. Sebagai karya sastra yang mewartakan dunia fantasi bagi anak-anak, tentulah berusaha menyampaikan nilai-nilai kemanusiaan, mempertahankan, serta menyebarkan termasuk kepada anak-anak. Sesuai sasaran pembacanya, sastra anak pada anak memberikan pemahaman berdasarkan pertumbuhan dan perkembangan anak-anak. Pertama, bahwa sastra memberikan kesenangan, kegembiraan dan kenikmatan kepada anak-anak. Kedua, sastra dapat mengembangkan imajinasi kepada anak-anak dan membantu anak-anak dalam mempertimbangkan dan memikirkan insane, pengalaman dan gagasan berbagai cara. Selain dari sastra anak dapat dilihat pada instrinsiknya secara khususnya cerita anak memperhatikan structural cerita yang berorientasi pada dunia anak-anak. Hal ini dibuktikan dari analisis novel

Kado untuk Putri Ungu dan Suri Cucu Kakek Dulhak mengenai penokohan dan latar.

DAFTAR PUSTAKA

Syamsa. 2009. *Kado Untuk Putri Ungu*. Jakarta: Cakrawala Publishing

Luxemburg, Jan Van, dkk. 1989. *Pengantar Ilmun Sastra (terjemahan oleh Dick Hartoko)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Mardalis. 2006. *Metode Penelitian (Suatu Pendekatan Proposal)*. Jakarta: Bumi Aksara.

Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Muhardi dan Hasanuddin WS. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press

Nazir, Muhammad. 1985. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia.

Nurgiantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak : Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press

Prayitno. 2008. *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*. Padang: Universitas Negeri Padang



Puryanto, Edi. 2008. *Konsumsi Anak dalam Teks Sastra di Sekolah*. Makalah dalam Konferensi Internasional Kesusastraan XIX HISKI.

Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Estetika, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.

Soemanto, Wasty. 1988. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Tarigan, Henry Guntur. 1995. *Dasar-dasar Psikosastra*. Bandung: Angkasa.

Usman, K. 2006 *Suri Cucu Kakek Dulhak*. Jakarta: Cakrawala Publishing

Witakania. 2008. *Aspek Psikopedagogik dalam Sastra Anak*.